

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Coping with Physical Environment: The Case Studies of Low-Income Housing in Jakarta Sri Astuti Indriyati.....	257–268
Membuka Diri Setengah Hati: Ruang Keterlibatan Warga dalam Penyusunan APBD Bowo Sugiarto	269–276
Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Diplomasi Indonesia dengan Tiga Negara ASEAN Peni Hanggarini & Retno Hendrowati	277–285
Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik Syarifuddin Iskandar Ardiansyah	286–292
Penanganan Keluhan Publik pada Birokrasi Dinas Perijinan Suryadi	293–303
Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss Suhartono, Bambang Yulianto & Anas Ahmadi	304–311
Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan Ratih Puspa	312–323
Employees as the ‘Actor’ in Communicating the New Corporate Identity Nurul Ratna Sari	324–329
Karakter Maskulin Pemerintahan Bush Edi Dwi Riyanto	330–335

Karakter Maskulin Pemerintahan Bush

Edi Dwi Riyanto¹

Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

George Walker Bush decision to invade Iraq was a controversial policy. It was done without any endorsement from the United Nations. Millions of Americans also protested against this unpopular war. This paper was an attempt to understand the background of the policy based on feminist theory especially as proposed by Marion Young. This theory would be used to analyse the controversial behavior of Bush as the president and main character of United States administration. By observing his behaviour it would be possible to draw his leadership character. The main objects of this research were Bush's real action and the discourse he built to support his action. The main resources were news from the newspaper and internet and others. Using Marion Young's proposition it was found that Bush put himself as a dominating male against American citizens. As a dominating male his duty was to protect his citizens. To establish and maintain his domination Bush created a discourse that there was and would always be 'other(s)' as a threat. This discourse was sometimes based on false evidence. Bush had done great efforts to make people agree with his point of view that there was a danger from some Iraqi people and that the danger must be eliminated. At the same time Bush positioned United States citizens as the 'protected' and dominated by which they became the victims of the policy. In conclusion Bush administration was a strongly masculine type.

Key words: Bush policy, dominating male, masculine, controversial policy, leadership character

George Walter Bush memimpin pemerintahan Amerika selama dua periode yaitu 2000–2004 dan 2004–2008. Sebagai presiden Amerika Serikat yang ke-43, presiden Bush termasuk salah satu presiden Amerika yang paling kontroversial. Kontroversi pertama menyangkut proses kemenangan dia dalam pemilihan presiden melawan Al Gore dari demokrat. Pada pemilihan tahun 2000, Bush menang dan menjadi presiden dikarenakan keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tanggal 12 Desember 2000. Keputusan tersebut mengakhiri kemelut berkepanjangan tentang hasil pemilu bersangkutan. Keputusan tersebut juga sering dianggap sebagai akibat dari adanya sejumlah hakim agung di Amerika Serikat yang disebut sebagai blok konservatif. Hal ini dibuktikan dengan mundurnya empat hakim agung non konservatif yang tidak sejalan dengan hasil keputusan itu.

Kontroversi kedua yang berikut ini bersifat global dan berdampak luas serta jauh ke depan. Keputusan Bush untuk menggulingkan Saddam Husein dengan cara kekerasan tanpa persetujuan PBB pada tahun 2003 telah menjadikan Bush sebagai pemimpin dunia yang menyeret Amerika ke dalam berbagai masalah yang rumit. Akibat yang luas misalnya bisa

dilihat dari adanya dukungan dari berbagai negara yang terlibat dalam *coalition of the willing* di satu sisi serta dari luasnya penolakan terhadap perang Irak yang bisa diamati muncul di hampir seluruh bagian dunia ini. Dampak yang panjang dan mungkin bisa berlangsung sampai beberapa dekade ke depan misalnya bisa dilihat dari munculnya sikap anti Amerika yang semakin mengental serta perubahan nyata dalam konstelasi politik di Timur Tengah.

Berbagai analisis telah dikemukakan untuk menjelaskan fenomena perang Irak. Salah satu pendapat mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh karena dorongan kaum neo konservatif Kristen yang mendominasi orang-orang di sekeliling Bush. Pendapat lain menyebutkan bahwa perang Irak semata-mata disebabkan karena kepentingan minyak.

Kontroversi lain yang sekarang sedang memanas adalah retorika Bush terkait dengan program nuklir Iran. Dalam beberapa hal Bush melakukan hal yang sama persis terhadap Iran dengan yang dulu dia lakukan terhadap Irak sebelum dia menyerang Irak. Saat itu Bush mencoba meyakinkan seluruh dunia bahwa Saddam Husein adalah pemimpin yang sangat membahayakan keamanan dunia karena memiliki senjata pemusnah

¹ Korespondensi: ED Riyanto. Departemen Sastra Inggris, FIB, UNAIR, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60288, Telepon: (031) 5034015. E-mail: eriyanto_fib@unair.ac.id

massal. Bahkan di depan PBB Collin Powel, saat itu menteri luar negeri, berani menunjukkan bukti-bukti bahwa Irak memang benar-benar mempunyai senjata tersebut. Sejumlah suara yang menentang wacana yang dibangun Bush langsung hilang ditelan gemuruh genderang perang Bush.

Bush menuduh Teheran mempunyai kemampuan untuk memproduksi senjata nuklir. Banyak orang yang percaya, tetapi banyak pula yang mengingatkan bahwa kita tidak boleh terjebak lagi dengan retorika Bush. Berbagai media bisa dilihat betapa Bush masih sangat bersemangat untuk menghukum Iran atas kelancangannya.

Metode dan Pendekatan

Tulisan ini mencoba menggali sebab asal muasal sejumlah keputusan Bush yang menjadi ciri utama pemerintahannya antara lain berupa keputusan dia untuk menggulingkan Saddam Husein dan sikap Bush terhadap Iran dengan pendekatan kajian feminis. Pendekatan ini akan membawa kita pada analisa gender terhadap perilaku Bush sebagai presiden yang menjadi karakter utama dari pemerintahan Bush sehingga melahirkan keputusan yang sangat kontroversial bahkan mengabaikan keberadaan PBB.

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini bisa dilihat karakter utama pemerintahan Bush yang nampak selama ini. Bahan-bahan yang akan dikaji dalam paper ini meliputi antara lain sejumlah kebijaksanaan luar negeri dan pidato-pidato presiden Bush.

Pada dasarnya analisis tulisan ini akan mencakup dua hal yaitu tindakan nyata presiden Bush seperti yang terlihat dalam keputusan yang dia ambil dan yang kedua adalah wacana yang dia bangun untuk mendukung keputusan tersebut. Sumber utama untuk mendapatkan kedua hal tersebut di atas adalah berita-berita yang ditulis dalam koran, majalah, internet maupun media lainnya.

Tindakan dan wacana yang dibangun oleh Bush akan dianalisa dengan menggunakan analisis wacana. Teori utama yang akan dipakai adalah yang disampaikan oleh Irish Marion Young tentang laki-laki pelindung. Young menjelaskan secara panjang lebar tentang perbedaan antara laki-laki pelindung dan laki-laki dominatif.

Hasil dan Analisis

Maskulinitas dalam Politik Bush

Young (2003) berpendapat bahwa logika berdasar gender bahwa peran maskulin sebagai pelindung

dalam hubungannya dengan perempuan dan anak-anak mendasari arah pertahanan negara Amerika Serikat yang mengobarkan perang di luar negaranya tetapi menuntut kepatuhan dan kesetiaan warganya di dalam negeri. Dalam logika patriarkal ini, peran pelindung maskulin menempatkan mereka yang terlindungi (secara paradigmatis yaitu perempuan dan anak-anak) dalam posisi yang ter subordinasi, tergantung, dan harus patuh. Dalam kasus para warga negara dari sebuah negara demokratis, para pemimpin mereka akan mengambil posisi sebagai pelindung mereka. Para warga tersebut menempati status subordinat seperti perempuan dalam struktur rumah tangga patriarkal. Warga menerima kekuasaan negara yang lebih otoriter dan paternalistik, yang mendapatkan dukungannya dari adanya ancaman dari luar yang membuat warga merasa berterima kasih atas perlindungan tersebut. Pada saat yang sama ketika hal tersebut mensahkan otoritarian terhadap warganya secara internal, maka logika perlindungan maskulinis memberi alasan bagi dilaksanakannya perang agresif di luar negaranya.

Ketika negara menempatkan dirinya sendiri sebagai pelindung bagi warganya, maka nilai-nilai demokrasi menjadi terancam. Di luar negeri, negara semacam ini melancarkan perang, dan di dalam negeri pemerintah melakukan penahanan dan penyadapan terhadap warganya.

Sejak serangan 11 September, bisa dikatakan bahwa hubungan antara para pemimpin Amerika Serikat dengan warga negaranya diselubungi oleh penafsiran atas logika perlindungan maskulinis. Pemerintah Bush telah memobilisasi penggunaan bahasa ketakutan dan ancaman untuk memperoleh dukungan dalam membatasi kebebasan dan melancarkan perang di luar. Kalimat yang dimunculkan adalah patuhi perintah kami dan dukung kebijakan keamanan kami, maka kami akan memastikan bahwa anda terlindungi. Ketika Amerika Serikat menyerang Afghanistan, maka tindakan tersebut kemudian didukung dengan banjir pidato yang berisi tentang legitimasi pembebasan perempuan Afganistan.

Logika pelindung maskulin bertentangan dengan model yang maskulinitas yang banyak disebut dalam teori feminis, yaitu bahwa maskulinitas secara sadar memang bersifat dominatif. Dalam model dominasi laki-laki ini, lelaki maskulin selalu berkeinginan menguasai perempuan secara seksual demi kebutuhan mereka sendiri dan demi memenuhi kebutuhan kenikmatan yang diperoleh ketika dia mendominasi. Young mengutip MacKinnon yang menyatakan bahwa pemikiran ini mengikat para

lelaki dalam ikatan kesetiakawanan yang khusus dan menganggap perempuan sebagai bukan bagian dari dunia mereka. Para lelaki ini melecehkan wanita dalam rangka memperkuat ikatan antar mereka dan menjaga superioritasnya (MacKinnon 1987, May 1998:4–6 dalam Young 2003).

Citra lelaki yang mementingkan diri sendiri, agresif, dan dominatif yang selalu mengharapkan dapat menguasai perempuan secara seksual banyak terkait dengan lembaga-lembaga yang didominasi lelaki dan perilaku para lelakinya yang ada di dalamnya. Tetapi, ada jenis citra maskulinitas lainnya yang lebih banyak terkait dengan kegagahan pahlawan. Dalam citra lelaki yang kedua ini, mereka tidak mementingkan diri sendiri dan tidak pula memperbudak atau menguasai yang lain demi kemajuan diri mereka sendiri. Mereka adalah para lelaki yang gagah dan penuh kasih serta mau berkorban, terutama untuk perempuan. Para lelaki ini menantang dunia dan menghadapi mara bahaya demi melindungi perempuan dari segala ancaman sehingga para perempuan ini aman dan mempunyai kesempatan untuk berkarya secara canggih. Demikianlah peran laki-laki sebagai pelindung.

Young melanjutkan bahwa dalam konsep ini, lelaki yang baik adalah lelaki yang selalu siaga dan siap mengorbankan dirinya demi melindungi anggota keluarga yang lebih lemah. Maka dalam konsep ini juga tercipta citra laki-laki sebagai pengganggu dan penyerang yang merusak hak milik tuan dan secara seksual ingin menaklukkan wanita tuan ini. Laki-laki jenis kedua ini adalah laki-laki yang buruk. Citra lelaki yang baik akan muncul dan bersinar apabila terdapat sekelompok laki-laki di luar sana yang siap mengganggu dan mengancam ketenteraman rumah tangga laki-laki baik ini. Dengan demikian terdapat proses pembentukan laki-laki "*liyan*". Maskulinitas pelindung akan menganggap maskulinitas dominatif sebagai *liyan*. Dalam anggapan *liyan* ini, dunia di luar sana sangatlah kejam tak berhati, oleh karena itu maka kesiagaan pelindung amat diperlukan untuk menjaga rumah sebagai tempat yang aman, nyaman, seperti surga.

Dengan demikian, penting bagi perlindungan maskulin di sini untuk tetap mempunyai sekelompok orang yang terlindungi. Sebagai imbalan dari perlindungan dari lelaki tersebut, maka perempuan mengambil jarak dari hak-hak pengambilan keputusan. Ketika rumah tangga terancam, maka tidak boleh ada dua pendapat atau keinginan mengenai apa yang perlu dilakukan. Kepala rumah tangga yang harus menentukan apa-apa yang diperlukan dan apa yang tidak serta memberikan

perintah-perintah yang perlu dilakukan oleh mereka yang dilindunginya. Dalam kasus perintah ini, maka nampaklah bahwa lelaki pelindung memerlukan mereka yang dilindungi dalam hal kepatuhan dan pelaksanaan perintahnya.

Dalam logika ini, subordinasi perempuan bukan berarti penyerahan diri kepada gertakan atau ancaman fisik yang tidak bisa dilawan. Wanita yang dianggap feminin dalam kasus ini adalah mereka yang mengagumi pelindungnya dan dengan senang hati menyepakati apa yang diinginkan para pelindung dengan imbalan perlindungan tersebut. Para wanita memandang para lelaki dalam posisi di atas dan merasa berterima kasih atas kekelakian mereka. Para wanita ini juga merasa kagum atas kesediaan para lelaki menantang maut demi wanita. Pandangan para lelaki ini bahwa perempuan layak diperjuangkan dengan mempertaruhkan nyawa adalah sesuatu yang sangat penting dan berarti bagi perempuan ini. Imbalan yang layak bagi perjuangan semacam itu adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan lelaki tersebut dan memenuhi apa-apa yang mereka perintahkan. Di sini maka peran warga negara menjadi dependen.

Faham maskulin pelindung Amerika Serikat menggiring Amerika untuk melancarkan perang ke luar negeri terutama Afganistan dan Irak. Amerika Serikat menuduh bahwa Saddam Husein menyembunyikan dan mengembangkan senjata kimia sehingga layak diserang, maka Amerika menempatkan diri sebagai pelindung dan penyelamat dunia. Ketika alasan tersebut terbukti salah, maka retorika bergeser menjadi upaya pembebasan rakyat Irak dari rezim diktator. Di sini maka Amerika meletakkan warga Irak dan warga dunia lainnya sebagai pihak yang perlu dibantu, dependen, dan tersubordinasi. Mereka dianggap tidak mampu membebaskan dirinya sendiri sehingga memerlukan Amerika Serikat sebagai dewa penolong.

Peran warga, terutama para perempuan dan anak-anak, di dalam negara seperti di atas adalah mematuhi retorika para pemimpin yang melindungi mereka. Dalam pendekatan sosio kultural akan dibahas bagaimana proses warga menjadi patuh kepada pemimpin mereka.

Prividera (2006) berpendapat bahwa nasionalisme beserta lembaga-lembaga yang terkait dengannya seperti militarisme, kekuasaan, dan kedaulatan ternyata memperkuat patriarki (Enloe 1990, Howard & Prividera 2006). Lembaga-lembaga seperti nasionalisme, militarisme, patriotisme, kapitalisme, dan turunannya seperti doktrin Monroe, doktrin pertahanan dan doktrin D tente muncul dari

asumsi-asumsi terhadap kegiatan sosial, ekonomi dan politik yang jelas-jelas laki-laki. Hanya laki-laki yang sesuai untuk membangun kepantasan, kemajuan dan idealisme nasional. Dengan demikian kajian terhadap nasionalisme adalah kajian tentang laki-laki dan maskulinitas. Kajian ini berupa studi terhadap maskulinitas hegemonik yang berkuasa yang terwujud dalam ketangguhan, daya saing, dan subordinasi perempuan. Model-model peran sosial yang diagung-agungkan adalah model seperti pahlawan, tentara, pemimpin, dan penyelamat yang semuanya mempunyai sifat kelelakian seperti yang terlihat dari percakapan, cerita rakyat, bahkan media massa. Tentara yang jadi pahlawan (*warrior hero*) yang dipandang sebagai sangat mulia dicitrakan dengan sifat kemandirian, disiplin, tangguh, kuat secara seksual, dan yang paling penting adalah maskulin. Jelas sekali bahwa model *warrior hero* tersebut merupakan antithesis dari model sifat ibu dan matriarkal. Perilaku tentara antara lain termasuk membunuh, merusak, dan terluka. Hal-hal tersebut secara ideologis tidak serasi dengan karakter perempuan, misalnya seorang ibu biasanya tidak pergi untuk membunuh karena hal ini bertentangan dengan karakternya yang suka merawat. Disimpulkan bahwa dalam masyarakat yang nasionalistis, patriarkal, maskulin, dan militaristik, maka model *warrior hero* sangat dibutuhkan untuk menjaga dan merawat penguasa hegemonik.

Clark (2004) mengatakan bahwa pemahaman para pemimpin dunia saat ini didominasi oleh pandangan patriarkal. Clark bahkan menyebut cara pandang mereka sebagai bersifat Machiavellian/*real-politic* yang menganggap bahwa kekuatan militer diperlukan untuk menjaga ketertiban di dalam dan di antara kelompok-kelompok manusia. Pandangan ini juga siap membunuh pandangan lain yang berbeda.

Salah satu dasar pemikiran dari pandangan tersebut adalah bahwa kejahatan merupakan bakat bawaan sejak lahir, sehingga dengan demikian konflik antarmanusia harus dikendalikan melalui semacam aturan global yang ditegakkan dengan segala cara termasuk kekerasan dan peperangan. Pandangan ini menjadi legitimasi bagi penggunaan kekerasan senjata. Para pemimpin di barat (baik lelaki maupun perempuan) menggunakan retorika dengan gagasan maskulinitas hegemonik untuk mensahkan pengerahan militer dan senjata dalam rangka menundukkan dan menghancurkan siapa pun yang mencoba melawan mereka.

Clark mengatakan bahwa para pemikir di balik departemen pertahanan Amerika juga merupakan bagian dan pemimpin dari keseluruhan budaya

Amerika. Bahasa-bahasa mereka yang halus maupun langsung yang berhubungan dengan perang dan pembunuhan memaksa orang awam untuk berpikir seperti orang-orang dari departemen pertahanan. Pola pikir mereka membentuk pola pikir orang awam bahwa citra budaya Barat adalah Machiavellian/neo Darwinian.

Militerisme dan kebutuhan akan kekuatan fisik yang terorganisir muncul dari asumsi-asumsi yang dipegang secara luas mengenai sifat kemanusiaan itu sendiri. Asumsi tersebut adalah berasal dari pandangan *survival of the fittest, free fight liberalism* yang membawa pemikiran bahwa selain diri atau kelompok kita adalah pesaing atau bahkan musuh. Sebagai pesaing atau musuh maka mereka harus dikalahkan atau kalau perlu dimusnahkan.

Menurut Clark, Eropa modern dibentuk dengan mewarisi sejarah patriarkal sebelumnya yaitu zaman feodal dan Kristen pada saat penguasa adalah para raja dan pemimpin gereja. Beberapa kerajaan ada yang bergabung dan membentuk sebuah negara bangsa. Pada kasus lain negara kota, seperti di Itali, bergabung dan membentuk satu negara besar pula. Harus diakui bahwa negara-negara yang ada sekarang ini juga mempunyai kekuasaan yang besar atas rakyatnya.

Dalam mempertahankan kekuasaan tersebut mereka memerlukan dukungan yang luas dari rakyatnya. Kendali atas pembicaraan yang dilakukan rakyat diperlukan misalnya dengan cara menentukan topik apa yang perlu dibicarakan. Di sinilah peran utama yang dilakukan para pemimpin saat ini dengan menggunakan dua cara utama yaitu retorika dan media massa.

Clark menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai para pemimpin politik barat saat ini didasari oleh pemikiran gender yang disebabkan oleh adanya pengalaman tidak aman secara politis yang dialami para pemimpin sebelumnya. Clark memberi contoh misalnya yang dikemukakan George W. Bush bahwa peran satu-satunya yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin adalah menyatukan rakyatnya agar berdiri di belakang pemimpin tersebut untuk membentuk suatu negara yang kuat dan diakui kedigdayaannya ditengah-tengah dunia yang semakin berbahaya ini. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang paling mampu merayu rakyatnya, terlepas dari benar atau tidaknya tindakan yang dilakukan.

Bush, Blair, dan Howard berhasil membuat retorika yang memuaskan rakyatnya sehingga Amerika Serikat, Inggris dan Australia bersatu mengeroyok Irak. Hebatnya lagi, mereka berhasil terpilih lagi untuk menjadi penguasa yang kedua kalinya.

Kemenangan Bush pertama yang sangat meragukan tiba-tiba menjadi berkah bagi Amerika karena Bush secara tegas dan maskulin melawan dan memburu pelaku teroris. Keberadaan ancaman dari luar telah menyelamatkan Bush dari kinerja dalam negeri yang sebenarnya sangat jauh dari harapan. Clark mengatakan bahwa ancaman dari luar tersebut membenarkan pandangan Machiavelli dan neo-Darwin yaitu bahwa kita manusia harus bertindak 'semua-melawan-semua' demi *survival*. Selalu dibesarkan-besarkan bahwa mengalahkan musuh adalah vital bagi keberlangsungan peradaban barat, bahkan umat manusia. Fakta-fakta selain itu, misalnya bahwa musuh-musuh tersebut mempunyai potensi ekonomi seperti minyak dan lainnya, secara halus dan terus menerus dipinggirkan. Pembicaraan atau sudut pandang yang dianggap benar adalah bahwa perang tersebut adalah perang kebaikan melawan kejahatan. Berbagai seminar dan forum dipakai untuk memastikan bahwa rakyat Amerika dan dunia berpikir dengan cara yang sama. Bahkan konferensi ASEM dan WTO yang jelas-jelas merupakan forum ekonomi juga mengadakan pembahasan tentang terorisme.

Clark telah menyebutkan bahwa kekuasaan maskulin membutuhkan dukungan yang luas dari warganya dan akan menggunakan retorika dan media massa untuk menggalang dukungan tersebut. Marion Young lebih menyoroti isi pidato yang umumnya akan menonjolkan peran negara sebagai lelaki pelindung. Howard dan Pridivera melihat lembaga-lembaga negara sebagai bersifat laki-laki.

Upaya Bush untuk menjadikan negara sebagai pelindung adalah menciptakan Amerika Serikat sebagai negara yang aman dari ancaman terorisme. Amerika Serikat menjadi *security state*. Beberapa hal yang menjadi syarat *security state* adalah (1) adanya ancaman yang secara nyata maupun potensial mengganggu keamanan negara; (2) aktor-aktor yang berperan adalah negara yang menempatkan diri sebagai pelindung, warga yang menjadi kelompok yang dilindungi, dan juga perlu ada sekelompok orang yang menjadi ancaman; dan (3) hubungan yang tercipta pada poin kedua di atas memerlukan wacana untuk mengawali, membangun dan mempertahankan hubungan tersebut. Wacana yang ada dibangun dengan menggunakan bahasa-bahasa ketakutan.

Sebelum menyerang Irak Bush telah membangun wacana yang memposisikan pemerintah Amerika Serikat sebagai pelindung (*good guy*) dari ancaman Saddam Husein (*bad guy*). Saddam Husein sebagai *bad guy* dituduh menjadi ancaman

besar bagi manusia karena mempunyai senjata pemusnah massal. Tuduhan ini ditentang oleh dunia internasional. Tetapi dengan berbagai cara Bush tetap menghembuskan tuduhan tersebut. Pada akhirnya, tanpa memperdulikan suara dari PBB Amerika Serikat menyerang Irak dan berhasil menggulingkan Saddam Husein.

Setelah Saddam Husein terguling tentara Amerika Serikat tidak berhasil menemukan bukti tuduhan bahwa Saddam benar-benar seorang *bad guy* misalnya tentang senjata pemusnah massal. Amerika pantang mundur dan masih berusaha mencari alasan bahwa tindakan mereka benar. Maka dibuatlah cerita bahwa Irak mempunyai hubungan dengan para teroris. Semula yang dimaksud teroris adalah para pejuang Palestina yang meneror Israel. Setelah juga terbukti bahwa tuduhan bahwa Irak menyembunyikan teroris Palestina tidak terbukti, dibuatlah tuduhan baru yaitu bahwa Saddam Husein mempunyai hubungan dengan Al Qaeda. Irak telah menjadi basis latihan dan persembunyian Al Qaeda. Tidak lama tuduhan-tuduhan beruntun ini pun tidak terbukti. Demikianlah Bush berusaha keras membangun wacana tentang adanya seorang *bad guy* yang mengancam keamanan Amerika.

Dalam tujuan untuk menjadi lelaki pelindung maka Bush memerlukan lelaki pembuat onar tanpa memperdulikan apakah lelaki tersebut memang jahat atau tidak. Selain Saddam Husein, Bush menempatkan Iran sebagai kelompok pengacau. Istilah yang dipakai Bush dalam berbagai pidatonya adalah bahwa Iran termasuk dalam kelompok *axis of evil*.

Wacana yang dibangun sampai dengan saat ini adalah bahwa Iran menjadi ancaman dunia terutama disebabkan karena ambisi Iran untuk dapat memproduksi senjata pemusnah massal berupa senjata nuklir. Mirip dengan wacana yang dibuat sebelum penyerangan ke Irak, Bush menempatkan posisi Iran sebagai pengacau dan tidak tertutup kemungkinan bahwa Iran harus ditundukkan secara militer.

Sikap keras kepala Bush untuk terus menekan Iran meskipun fakta-fakta yang menjadi dasar dari pengambilan sikap tersebut tidak terbukti. Sejumlah 16 agen rahasia dari Amerika Serikat sendiri melaporkan bahwa Iran tidak berniat memproduksi senjata nuklir. Berikut ini adalah kutipan berita dari Media Indonesia (2007) yang berjudul Iran tetap berbahaya. Diberitakan bahwa Bush bersikeras akan tetap mempertahankan strateginya terhadap masalah nuklir Iran. Meski kebijakannya itu mendapat kritik keras dari kongres dan rakyat AS sendiri, Bush akan

tetap menjalankannya. Iran dulu berbahaya, kini juga masih berbahaya. Iran akan berbahaya jika mereka mempunyai pengetahuan yang bisa digunakan untuk membuat sebuah senjata nuklir.

Media Indonesia melanjutkan bahwa ucapan tersebut disampaikan sehari setelah 16 agen rahasia AS mengatakan Iran tidak mempunyai kemampuan membuat senjata nuklir sejak 2003. Laporan agen rahasia tersebut menyimpulkan Teheran bisa menerima tekanan diplomatik dunia ketimbang yang selama ini dikatakan pemerintahan Bush. Selain itu, laporan tersebut juga mengatakan retorika yang diungkapkan AS mengenai kemampuan nuklir Iran selama dua terakhir sangat berlebihan.

Berita yang dimuat Kompas pada tanggal 4 Februari 2005 memberi gambaran yang cukup banyak tentang sikap Bush dalam menciptakan kelompok lelaki pengacau. Dikatakan bahwa untuk menciptakan perdamaian di Timur Tengah maka semua pihak harus menghentikan rezim yang melindungi teroris dan terus memburu senjata pemusnah massal. Ucapan tersebut ditujukan pada Suriah dan Iran. Kalau dilacak lebih jauh maka pada tanggal 20 Januari 2005 saat memberikan pidato inagurasi Bush telah mengatakan bahwa dia akan mengakhiri tirani di dunia.

Dengan sikap seperti itu secara terus-menerus Bush membangun suasana ketakutan akan ancaman dari kelompok pengacau seperti Iran dan Suriah. Untuk menghadapi mereka dibutuhkan lelaki pelindung atau *warrior hero*. Di sinilah peran pemerintah Bush menjadi diperlukan dan menjadi penting.

Sikap Bush mengenai lingkungan sangat luar biasa. Sikap ini menunjukkan satu sisi kelelahan lain yang menonjol yaitu *being tough*. Keteguhan sikap dan pantang melunak telah ditunjukkan dengan contoh misalnya jangan tinggal lari Irak, Amerika harus menyelesaikan apa yang telah dimulai. Demikian juga dengan masalah lingkungan ini, Amerika adalah satu-satunya negara maju yang tidak bersedia menandatangani kesepakatan Kyoto.

KTT lingkungan di Bali pun tidak berhasil membuat lunak sikap Amerika ini. Di sini tidak dibahas tentang alasan dan tujuan dari keteguhan sikap tersebut, yang menjadi sorotan sekilas dalam

paper ini adalah kekokohan sikap Amerika dalam menantang pendapat hampir seluruh negara di muka bumi ini. Keteguhan dan keyakinan akan diri sendiri ini memperkuat karakter maskulin pemerintah Bush.

Simpulan

Disimpulkan bahwa pemerintahan Bush mempunyai karakter maskulin yang sangat kuat. Secara khusus karakter maskulin Bush adalah maskulin pelindung yang mencitrakan diri sebagai pahlawan yang rela berkorban dan melindungi warganya. Namun demikian sikap ini memerlukan kelompok lain sebagai '*liyan*' yang diciptakan menjadi ancaman bagi negara dan warganya. Penciptaan ini diperlukan untuk membuat lelaki pelindung dapat berfungsi.

Citra diri sebagai pelindung dan citra '*liyan*' sebagai pengacau atau ancaman dibangun melalui media massa dan berbagai pidato. Dalam berbagai kasus penciptaan '*liyan*' sebagai pengacau ternyata benar-benar tidak terbukti dan hanya tuduhan semata. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa karakter maskulin pemerintahan Bush terkadang didasarkan pada fantasi dan bukan realitas. Hal ini sering membawa pada tindakan yang tidak realistis dan membawa korban tidak berdosa yang sangat banyak.

Daftar Pustaka

- Clark, ME (2004) Rhetoric, patriarchy & war: explaining the dangers of "leadership" in mass culture. *Women and Language* 27(8): 21.
- Cohn, C & Enloe, C (2003) A conversation with Cynthia Enloe: feminists look at masculinity and the men who wage war. *Signs* 28(4): 187.
- Prividera, LC & Howard III, JW (2006) Masculinity, whiteness, and the warrior hero: perpetuating the strategic rhetoric of US. nationalism and the marginalization of women. *Women and Language* 29(2): 29.
- Young, IM (2003) The logic of masculinist protection: reflections on the current security state. *Signs* 29(1):1.
- Kompas (2005) Bush Peringatkan Suriah dan Iran. Kompas, 4 Februari 2005.
- Media Indonesia (2007) Iran Tetap Berbahaya. Media Indonesia, 6 Desember 2007.